



Jalan yang Lurus

Setiap hari secara berulang-ulang (paling sedikit 17 kali) kita meminta kepada Allah agar ditunjukkan jalan yang lurus. Jalan yang lurus merupakan permaknaan yang diambil dari kalimat Shirat al-Mustaqim yang terdapat dalam surah Al-Fatihah, sebagai surat yang wajib dalam salat. Permintaan wajib yang tertuang dalam surah Al-Fatihah itu seakan mengisyaratkan bahwa

manusia harus benar-benar memperhatikan kebutuhan dasar tentang pentingnya jalan yang lurus. Tanpa jalan, manusia tidak akan sampai ke tujuan dari sebuah perjalanan.

Betapa pun kita memiliki rumah yang megah, namun tidak punya akses jalan yang baik, maka nilai rumah itu menjadi rendah. Demikian pula betapa pun jauhnya sebuah perjalanan, namun jika jalannya bagus maka akan terasa dekat.

DR SYAFRUDDIN SYAM MAG



Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumut

Terlebih jika jalannya lurus, tidak bengkok dan berbelok-belok. Manusia dalam perjalanan hidupnya

membutuhkan jalan yang lurus sebagaimana Allah anugerahkan kepada kaum yang diberi nikmat.

Apakah Jalan Lurus itu?

Kata Shirat, sebagaimana yang terdapat dalam Surah Al-Fatihah yang menjadi bacaan wajib kita, diterjemahkan sebagai jalan yang lurus. Kata ini memiliki makna awal yang berarti menelan. Seakan-akan karena begitu luasnya, dia menelan pe-

jalan yang lalu lalang di sana. Di samping kata Shirat, Alquran juga memakai istilah Sabil yang maknanya juga jalan. Namun jika diperhatikan, maka kata Sabil digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak serta dirangkakan dengan sesuatu yang menunjuk kepada Tuhan, seperti sabilillah dan Subula Rabbina, atau juga dirangkakan dengan hamba-hamba Tuhan yang patuh dan durhaka.

Ke Hal 10

((Dari hal 9

(Sabil al-Muttaqin dan Sabil al-Mujrimin). Dengan demikian, banyak Sabil (banyak jalan), dan banyak jalan menyebabkan orang harus berhati-hati jangan terjerumus ke jalan yang sesat. Maka tempuhlah jalan yang lurus yang tidak berliku-liku agar selamat.

Di antara ciri jalan yang baik sesungguhnya adalah jalan yang di dalamnya ada rasa kedamaian, ketenteraman, dan ketenangan. Semua jalan yang memiliki ciri seperti itu pasti bermuara kepada jalan yang luas dan lurus, yang dinamai dengan Shirat al-Mustaqim. Dalam QS Al-Maidah: 16 dijelaskan: Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan

seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Makna dari itu semua bahwa kita harus memperluas wawasan mengenai jalan yang lurus atau Shirat al-Mustaqim, seperti yang dipintakan setiap hari kepada Allah dalam salat kita. Kata Shirat al-Mustaqim tersebut, sesungguhnya memiliki makna jalan yang memiliki ciri yang cukup luas. Semua jalan yang bercirikan, kedamaian, keselamatan, ketenangan akan bermuara ke sana. Karena itu janganlah dipersempit permaknaannya dan jangan picik. Karenanya bila dalam kehidupan beragama kita menemukan berbagai "ikhtilaf" (perbedaan) dalam berpandangan, seperti adanya mazhab-mazhab fikih, berbedanya pola pandang dalam melihat suatu pemikiran, seperti dalam menetapkan awal Ramadan untuk berpuasa, ataupun 1

Syawal untuk berhari raya, selama kesemuanya bercirikan as-Salam (kedamaian) maka kita harus bertoleransi. Karena jalan yang Allah sediakan begitu luas, karenanya kita tidak perlu terganggu dan jangan pula mengganggu "pejalan di jalan Allah" karena memang surga Allah sendiri diberikan cukup luas bahkan seluas langit dan bumi yang disiapkan bagi kamu yang bertakwa (QS. Ali Imran: 133).

Jalan Allah memang luas. Namun ada yang bertanya apanya yang luas? karena dalam Islam banyak perintah dan larangan. Seperti umat manusia harus melaksanakan salat lima waktu, berpuasa, berzakat, haji. Di samping itu manusia banyak dilarang melakukan perbuatan-perbuatan tertentu seperti meminum minuman keras (termasuk mengonsumsi narkoba), dilarang berzina,

dilarang membuka aurat, dilarang memakan makanan yang haram, dan sebagainya. Sering dipertanyakan bukankah banyaknya larangan tersebut menunjukkan bahwa jalan hidup dalam Islam itu sempit. Jawabannya adalah tidak. Di jalan kita diatur oleh lampu lalu lintas, ada merah, kuning dan hijau. Perintah berhenti ataupun berjalan dan bersiap-siap berhenti sebagaimana yang dipesan dalam lampu tersebut, justru untuk membuat jalan secara umum lebih lancar dan orang akan lebih cepat sampai karena akan terhindar dari kemacetan akibat egoisme diri yang mau menang sendiri dari si pengguna jalan. Karenanya jalan agama yang berisikan rambu-rambu kehidupan merupakan isyarat-isyarat jalan untuk memberikan keselamatan dalam perjalanan kehidupan manusia baik di

dunia maupun di akhirat.

Tipologi Manusia Jalan Lurus

Jalan yang lurus, luas dan lapang tentu akan dapat digunakan dengan baik jika manusianya adalah orang yang lurus dan berhati luas dan lapang juga. Karena manusia yang berpikiran picik dan berhati sempit membuat jalan yang lebar menjadi sempit. Manusia yang bersikap lurus tersebut adalah orang yang mendapat nikmat sebagaimana disebutkan pada surah Al-Fatihah. Dalam QS An-Nisa: 69, diterangkan tipologi mereka, yaitu: Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para Shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman

yang sebaik-baiknya.

Keempat manusia yang Alquran tersebut merupakan orang yang berhati ikhlas, berkata benar, dan berbuat yang lurus. Para nabi adalah orang hatinya ikhlas akan perintah Allah meskipun mendapat perlawanan dan tantangan dari orang-orang yang tidak mau menerima ajakan kebenaran dibawahnya. Para Shiddiqin adalah orang yang lurus yang tidak mau menempuh jalan yang menyimpang dari kebenaran. Dia tidak akan menoleransi keburukan dan kejahatan meskipun jalan keburukan dan kejahatan itu menjanjikan kemewahan dan kemegahan duniawi. Para Syuhada merupakan orang-orang yang siap mempertahankan kebenaran dan kebaikan dan siap mati untuk perjuangan itu. Dia siap menjadi martir kebenaran meskipun harus

menghadapi tembok kekuatan dan kekuasaan. Orang-orang yang saleh merupakan orang-orang yang kreatif untuk berbuat kebajikan.

Jika dalam perjalanan hidup kita dihuni manusia dengan keempat tipologi manusia yang disebutkan di atas, jalan kehidupan kita benar-benar akan lurus, luas dan lapang. Dalam sebuah hadis dijelaskan: Dari Abu Amr dia mengatakan: Aku berkata: wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam, suatu perkataan yang aku tak akan menanyakannya kepada seorang pun kecuali kepada engkau, Rasulullah menjawab SAW: "Katakanlah, aku telah beriman kepada Allah, kemudian beristiqamahlah kamu (HR. Muslim). Setelah kita menyatakan beriman maka yang harus ditempuh adalah beristiqamah, yakni menempuh jalan yang lurus. Semoga. ●

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Jalan Yang Lurus
(Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/22 April 2016
d. Penerbit : SINDO
e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : Hasil Penelitian pada Koran SINDO
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
oo.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
pp.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
qq.	Kecukupan dan kemitakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
rr.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,



Dr. Muhammad Syahnan M.A
NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:
Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sumatera Utara Medan